
MIGRASI ORANG BUGIS DARI KOLAKA TIMUR KE KOTA KENDARI

MIGRATION OF THE BUGIS FROM EAST KOLAKA TO KENDARI CITY

¹Ramlah Novianti, ²Ashmarita

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Korespondensi : arizaln502@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses migrasi orang Bugis di Kota Kendari dan untuk mengetahui mengapa berdagang menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi orang Bugis di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan teori migrasi oleh Everett S. Lee (2000) dengan menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan migran orang Bugis dari Kolaka Timur di Kota Kendari melalui proses migrasi mandiri dan migrasi yang memanfaatkan hubungan kekerabatan dari daerah yang sama. Berdagang menjadi pendorong melakukan migrasi dengan alasan ekonomi yang semakin kurang membaik dengan bekerja sebagai petani di daerah asal kemudian tidak adanya pilihan pekerjaan karena faktor tidak memiliki pengalaman kerja minimnya pendidikan. Bagi migran orang Bugis asal Kolaka Timur dengan berdagang di Kota Kendari akan mengatasi masalah perekonomian yang dihadapi. Adapun yang memiliki pengalaman kerja dan pendidikan yang mumpuni, tetapi sulit bagi mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan lisensi seseorang, yang akhirnya membuat migran memilih berdagang yang hanya membutuhkan modal.

Kata Kunci: Berdagang, Ekonomi, Migrasi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the process of migration of the Bugis in Kendari City and to find out why trade is a driving factor for the migration of Bugis people in Kendari City. This research uses migration theory by Everett S. Lee (2000) using qualitative method. The results of this study indicate that the arrival of Bugis migrants from East Kolaka in Kendari City through an independent migration process and migration that utilizes kinship relations from the same area. Trade is a driving force for migration with the reason that the economy is getting less and less improved by working as a farmer in the area of origin and then there is no choice of work because of the lack of work experience and lack of education. For Bugis migrants from East Kolaka, trading in Kendari City will solve the economic problems they face. As for those who have good work experience and education, but it is difficult for them to find jobs that match one's license, which ultimately makes migrants choose to trade which only requires capital.

Keywords: Economy, Migration, Trade.

PENDAHULUAN

Biaya hidup yang terus menerus meningkat sehingga mendorong individu untuk berusaha melakukan banyak cara demi memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap individu memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi, terutama kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar. Masalah pemenuhan kebutuhan hidup sudah menjadi persoalan yang melanda berbagai kalangan masyarakat dan telah menjelma menjadi suatu permasalahan sosial yang memaksa individu dan kelompok untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, setiap manusia selalu dituntut untuk bekerja. Bekerja adalah salah satu cara agar dapat mempertahankan hidup, sehingga setiap individu berlomba-lomba mendapatkan pekerjaan yang layak. Akhirnya tidak sedikit masyarakat memikirkan untuk pindah ke luar daerah yang dianggap memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Keputusan masyarakat untuk bermigrasi dari suatu daerah ke daerah yang lain merupakan tindakan upaya mencari mata pencaharian, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka meninggalkan tempat asalnya menuju tempat yang lebih baik dengan maksud dapat menjamin dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penduduk yang melakukan migrasi besar harapan mereka untuk memperoleh penghasilan yang lebih meningkat dari pada yang diperoleh

di daerah asalnya, bagi orang Bugis yang bermukim di Kolaka Timur. Hal tersebut biasa juga disebut dengan merantau yang berarti migrasi. Migrasi secara umum dianggap sebagai suatu perpindahan penduduk berlatar belakang sosial dan ekonomi.

Todaro (2003) mengemukakan landasan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya ialah suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan pendapatan yang diinginkan dari pada pendapatan yang diharapkan aktual antar desa-kota. Selain itu, status perkawinan juga mempengaruhi keputusan mereka untuk bermigrasi. Sebagian dari kelompok mereka yang terikat dengan pernikahan sehingga beban hidup yang ditanggung akan bertambah, terlebih bagi seseorang laki-laki. Maka dari itu, mereka memilih untuk mencari pekerjaan di kota demi kesejahteraan keluarganya. Menurut Mabogunje dalam Mantra (2003) bahwa kontribusi dari migran terdahulu di kota sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap-tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan. Hubungan kesukubangsaan yang berasal dari satu daerah asal jauh lebih luas daya jangkauannya bila dibanding dengan hubungan kekerabatan. Hal ini dijelaskan oleh Agusyanto (2014) bahwa meskipun kedekatan emosional mungkin relative kurang dibanding hubungan kekerabatan dan juga mudah untuk diaktifkan guna memperoleh dukungan atau bantuan. Jaringan sosial yang didasarkan pada kesukubangsaan dan migran yang berasal dari satu wilayah yang sama dibangun oleh para migran sebagai salah satu strategi menangani masalah yang dihadapi di kota serta mempertahankan kehidupannya di kota tujuan. Migran orang Bugis dari Kolaka Timur dalam mengatasi kesulitan ekonomi mereka memilih melakukan migrasi ke Kota Kendari dengan tujuan berdagang campuran seperti sembako.

Kolaka Timur merupakan Kabupaten yang terdiri dari 12 Kecamatan dan 14 Kelurahan, migran orang Bugis tersebut berasal dari Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur yang kemudian bermigrasi ke Kota Kendari. Kota Kendari menjadi daerah tujuan migrasi orang Bugis dari Kolaka Timur karena memberikan peluang dan kesempatan untuk mengadu nasib, kemudian para migran orang Bugis memilih berdagang campuran atau sembako sebagai sumber pendapatan mereka. Meningkatnya perpindahan penduduk dari desa ke kota akan menimbulkan persaingan antar sesama migran juga semakin meningkat. Selain bersaing dalam mencari lokasi strategis untuk tempat tinggal dan berdagang, migran juga harus menyesuaikan dengan keadaan kota

tujuan. Untuk dapat bertahan hidup serta mendapatkan kesejahteraan di wilayah tujuan diperlukan strategi adaptasi. Migran orang Bugis dari Kolaka Timur datang secara bergelombang ke Kota Kendari diperkirakan mulai sekitar tahun 2010 sampai saat ini, puncak migrasi besar-besaran terjadi ditahun 2017 hingga 2020. Umumnya migran yang menjadi pelaku terdahulu adalah anggota keluarga, kerabat, tetangga dan teman satu daerah asal. Secara umum, masyarakat yang migran atau yang pindah masih bersifat semi permanen. Hal ini menurut mereka, masih mencari mata pencaharian tetap sehingga mereka tidak menjual rumah dan lahan perkebunan yang ditinggal di Kolaka Timur. Selain itu, alamat Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga masih menggunakan alamat Kolaka Timur. Adapun kelompok ini kembali ke daerah tinggal asal kecuali ada hajatan keluarga dan hajatan politik seperti pemilihan legislatif dan pemilihan kepala daerah (Pemilukada). Namun ada pula beberapa migran yang sudah menetap lama di Kota Kendari karena Kartu Penduduk dan Kartu Keluarga sudah alamat Kota Kendari. Sehingga migran semi permanen dan permanen masih sering kembali kedaerah asalnya dan mereka juga masih memiliki kontak sosial dengan keluarga dan kerabat yang ditinggalkan di daerah asalnya. Orang Bugis yang melakukan migrasi dari Kolaka Timur ke Kota kendari sebgaaian besar merupakan orang Bugis asli yang berasal dari Bone, Soppeng, dan Wajo. Pergerakan mereka ini didukung oleh informasi yang berkaitan dengan daerah tujuan dari sanak keluarga, kerabat, dan tetangga yang telah lebih dulu bermigrasi di Kota Kendari. Umumnya mereka dari latar belakang petani kemudian memilih bekerja sebagai pedagang kios rumahan.

Menurut Steele dalam Mantra (2003) bahwa migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Sebaliknya, mobilitas penduduk nonpermanen ialah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mibilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama. Mobilitas penduduk sirkuler atau mobilitas penduduk nonpermanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Migrasi juga dapat diartikan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, sedangkan secara formal migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke

wilayah lain melalui batas politik atau Negara batas administrasi atau batas bagian suatu Negara. Migrasi dapat ditinjau dari 2 dimensi yaitu dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Untuk dimensi tempat dibedakan menjadi antar Negara, antar Provinsi, dan juga antar local (Adietomo, 2010).

Alasan bermigrasi orang dari desa ke kota karena didorong oleh berbagai alasan, yakni; (1) prospek kota lebih menjanjikan dari pada di daerah asal hal inilah yang membuat orang menuju kota demi meningkatkan taraf hidup; (2) fasilitas kota lebih banyak atau lebih baik dari pada di desa; (3) jika berada atau bekerja di daerah asal pendapatan sangat kurang; (4) desakan kebutuhan, kebutuhan yang semakin meningkat membuat orang daerah harus meninggalkan daerah asalnya untuk memenuhi kebutuhannya. (Irwansyah, 2017). Faktor pendorong suku Muna melakukan migrasi disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, perkawinan, kurangnya lapangan kerja, kurangnya sumber daya alam yang dapat diolah dan tekanan politik. Kemudian faktor penarik suku Muna melakukan migrasi ke Kelurahan Gunung Jati Kota Kendari, penyebab utama adalah untuk melanjutkan pendidikan, banyaknya lapangan kerja, memperoleh pendapatan yang lebih baik dan mendapatkan pasangan hidup (Sutrisno, 2017). Orang Bugis beradaptasi dan berusaha membangun penghidupan di tanah yang baru. Secara bertahap mereka membentuk suatu jaringan ekonomi orang Bugis. Usaha perikanan ini dibangun oleh orang Bugis yang berasal dari strata sosial tomaradeka (orang merdeka) dan anakarung (bangsawan/elit tradisional). Orang Bugis juga mengembangkan usaha perahu rakyat dalam bidang transportasi laut. Armada perahu rakyat yang dipergunakan dalam perdagangan antar pulau pada 1930-an adalah perahu pinisi, pelari, dan sekonyer. (Mansyur, 2016). Faktor pendorong dalam memilih migrasi disebabkan tidak terdapat pekerjaan di daerah asal. Kemudian sarana pendidikan yang tidak mencukupi di tempat asal, baik itu sarana pembelajaran untuk dirinya sendiri ataupun keluarganya (Ikhsan, 2014).

Faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima mempertahankan usahanya meliputi kebutuhan hidup, pendidikan yang rendah, keterampilan yang tidak memenuhi, kemudahan dalam memasuki sektor informal dan memiliki modal yang kecil (Yusuf, 2015). Secara merata dapat dikatakan jika yang mempunyai kecenderungan

untuk memutuskan minat atau keputusan melaksanakan migrasi sirkuler secara ulang alik, setiap hari ataupun menetap merupakan variable pekerjaan disektor jasa, status perkawinan, tingkatan pendidikan dan wilayah asal (perkotaan) sebab mempunyai kofisien positif serta signifikan. Sedangkan kecenderungan untuk melaksanakan migrasi terdapat proses menetap (mingguan/bulanan) kembali lebih cenderung sebab aspek pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, serta usia (Erlando, 2014). Migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa terjadi karena pengaruh dan mengalirnya informasi ke daerah yang didapatkan dari teman sebaya yang kini menjadi migran sukses di Kota Malang. (Anggaunitakiranantika, 2014). Migrasi dapat menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur keluarga serta struktur sosial masyarakat. (Kolopaking, 2014). Pelaku migrasi dari desa ke kota cenderung mempunyai tempat tinggal komunal berdasarkan pada ikatan hubungan keluarga ataupun pertemanan, sehingga muncul kantong kampung-kampung desa di kota. (Izzah, 2011).

Perpindahan penduduk dari desa ke kota atau migrasi pada umumnya terjadi karena pilihan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Baik alasan karena ekonomi, pendidikan atau fasilitas yang lebih memadai di kota. Seperti halnya yang terjadi terhadap orang Bugis dari Kolaka Timur berlomba-lomba melakukan migrasi ke Kota Kendari dengan tujuan mencari penghasilan yang lebih baik. Pembahasan dalam penelitian ini perlu menggunakan teori untuk menguatkan dan sebagai landasan dalam penelitian. Peneliti memilih menggunakan teori yang dianggap sesuai yaitu teori Migrasi oleh Everett S. Lee (2000). Menurut Lee ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang memilih untuk bermigrasi dan proses migrasi yaitu faktor tertentu yang terdapat di daerah asal dan daerah tujuan, sejumlah faktor penghalang, dan berbagai faktor pribadi. Faktor pendorong orang Bugis di Kolaka Timur mengambil keputusan bermigrasi adalah tidak maksimalnya hasil produksi kebun coklat yang pada akhirnya orang-orang Bugis memilih ke luar dari daerah Kolaka Timur, tidak adanya pilihan pekerjaan, dan faktor penarik melakukan migrasi karena Kota Kendari sebagai pusat industri dan perdagangan sehingga ada peluang membuka usaha. Proses migrasi bagi Lee yang paling banyak diteliti diantara rintangan-rintangan itu ialah jarak. Penghalang seperti undang-undang imigrasi yang ketat dapat membatasi perpindahan itu. Biaya pengangkutan alat-alat rumah tangga misalnya, yang hanya merupakan hal sepele bagi beberapa orang, mungkin merupakan penghalang bagi orang lain. Hal ini yang menjadi

rintangan bagi migran orang Bugis persiapan modal, dan lokasi tempat tinggal di daerah tujuan. Setiap individu mempunyai penilaian yang berbeda terhadap antara daerah asal maupun daerah tujuan. Ada yang menganggap bahwa hidup di daerah asal sangat menyenangkan, sebaliknya orang lain menganggap bahwa hidup di daerah asal sangat membosankan. Sehingga pengambilan keputusan untuk bermigrasi tidaklah sama antara orang satu dengan yang lain. Lee mengemukakan definisi migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perpindahan itu bersifat suka rela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri.

Berdasarkan pada uraian diatas, penulis mengangkat dua rumusan masalah dalam hasil dan pembahasan yaitu bagaimana proses kedatangan orang Bugis di Kota Kendari dan mengapa berdagang menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi orang Bugis di Kota Kendari

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah migran orang Bugis asal Kolaka Timur yang berada di Kota Kendari. Adapun subjek penelitian yaitu informan yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat orang bugis yang bekerja sebagai pedagang, dan penentuan informan tersebut adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung dilapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian alamat migran Bugis asal Kolaka Timur di Kota Kendari dengan meminta informasi dari kerabat di daerah asal, setelah mengetahui alamat mereka penelitipun mendatangi satu persatu tempat tinggal informan tersebut untuk melakukan pengamatan dan wawancara, yang menjadi pengamatan peneliti adalah rumah kios migran, kemudian melakukan wawancara kepada informan. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis (Spardley 1997). Wawancara mendalam guna mengetahui proses melakukan migrasi dan mengetahui alasan berdagang menjadi faktor pendorong melakukan migrasi. Selanjutnya, peneliti juga datang ke

daerah asal para pelaku migrasi yaitu di Kolaka Timur untuk mengamati kondisi tempat tinggal mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil produksi coklat yang terus menerus mengalami penurunan di Kolaka Timur mengakibatkan banyak orang Bugis melakukan migrasi, dimana daerah tujuannya adalah Kota Kendari. Pada tahun 2010 orang Bugis sudah mulai melakukan migrasi ke Kota Kendari meskipun saat itu produksi buah coklat masih baik, namun puncak perpindahan besar-besaran terjadi sekitar tahun 2017 sampai saat ini. Migran orang Bugis memilih Kota Kendari dengan alasan ingin berdagang campuran atau sembako di kota, kemudian lahan perkebunan coklat yang telah di kelola ditinggalkan. Awal mula orang Bugis pindah ke Kota Kendari karena tidak memiliki pilihan pekerjaan di Kolaka Timur, akhirnya dengan pertimbangan mereka memilih Kota Kendari sebagai daerah tujuan. Mereka melakukan migrasi dengan alasan yang sama yaitu motif ekonomi, perpindahannya selalu dimotivasi oleh sesama orang Bugis yang telah berhasil. Perpindahan orang Bugis ke Kota Kendari dilakukan secara bertahap, di mana migran yang telah berhasil menjadi contoh dan motivasi migran selanjutnya untuk melakukan migrasi ke Kota Kendari.

Proses Migrasi Orang Bugis di Kota Kendari

Migran orang Bugis dari daerah Kolaka Timur merupakan orang Bugis asli yang berasal dari Sulawesi Selatan, diantaranya adalah Bugis Bone, Soppeng dan Wajo. Sebelum mereka bermigrasi ke Kota Kendari mereka sudah pernah melakukan migrasi dari Sulawesi Selatan ke Kolaka Timur. Mereka datang di Kolaka Timur dengan tujuan bertani coklat, namun petani coklat di Kolaka Timur semakin memburuk dimana produksi tanaman coklat terus menurun yang disebabkan usia tanaman coklat yang sudah tua, dan masalah hama tanaman membuat buah coklat menjadi keras serta buah yang tidak lagi melimpah. Akibatnya banyak orang Bugis memutuskan melakukan migrasi lagi ke Kota Kendari. Karena tanaman coklat yang terus mengalami penurunan hasil panen, kemudian harga merica rendah, orang Bugis pun beralih bertani jangka pendek seperti jagung akan tetapi subsidi pupuk yang langka sehingga sulit didapatkan di agen pupuk resmi karena stok yang selalu kosong dan mahal nya harga racun hama sementara banyak petani yang membutuhkan. Kehidupan petani di Kolaka Timur saat ini sangat menurun khususnya hasil produksi coklat, mereka tidak lagi menikmati

musim panen seperti sebelum-sebelumnya, kebutuhan yang semakin meningkat harganya, dan kebutuhan anak yang juga harus dipenuhi membuat masyarakat untuk mencari penghasilan di kota dan meninggalkan kampung. Meskipun memiliki pendidikan tinggi dan ijazah sarjana namun tidak dapat menjamin mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi, hanya mampu bekerja sebagai pegawai honorer di rumah sakit umum daerah yang di upah pertiga bulan. Ada pula migran beranggapan bahwa kedatangan migran dari Kolaka Timur juga didukung oleh jarak, karena migran tersebut belum sepenuhnya meninggalkan daerah asalnya.

Jarak merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan migrasi, arus balik migran ke daerah asal terjadi karena keluarga masih ada di daerah asal, dan tanah perkebunan juga masih ada. Terbukti pada saat ada hajatan keluarga, pemilu, pilkada, hari raya dan kematian migran menyempatkan pulang ke Kolaka Timur. Hal ini migran merasa ada kewajiban moral untuk berkunjung ke kampung halaman. Migrasi ke Kota Kendari dengan pertimbangan karena jarak yang menurutnya dekat untuk dijangkau. Pada sekitar tahun 2014 migran asal Kolaka Timur belum banyak peminatnya melakukan migrasi ke Kota Kendari, bahkan migran saat itu melakukan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya belum mengenal berdagang campuran atau sembako. Hingga akhirnya migran asal Kolaka Timur semakin memadati Kota Kendari dengan tujuan berdagang, membuatnya juga tertarik beralih berjualan campuran atau sembako karena melihat migran yang baru memiliki penghasilan tinggi perharinya.

Biasanya dalam memilih lokasi daerah tujuan migrasi masyarakat lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat, hal ini disebabkan oleh ikatan kerabat dan keluarga yang ditinggal di Kolaka Timur sehingga menimbulkan arus balik migran. Akibatnya kepulangan mereka membuat calon migran kagum atas pencapaian migran terdahulu yang telah sukses di Kota Kendari. Sehingga banyak yang termotivasi dan berlomba-lomba melakukan migrasi ke Kota Kendari. Migran yang telah sukses di Kota Kendari juga menjadi pengaruh terhadap calon migran asal Kolaka Timur.

Beberapa pasangan muda yang melakukan migrasi ke Kota Kendari menitipkan anak kepada orang tua yang masih ada di Kolaka Timur, sehingga mereka setiap bulan pulang kampung menjenguk anaknya. Berbagai alasan yang menjadi faktor anak tinggal bersama neneknya di kampung, contohnya anak akan aman, nyaman tinggal dikampung apalagi ibu muda yang kerepotan mengurus bayi belum

berpengalaman sehingga bayi tersebut dititip ke orang tua. Kemudian yang memiliki anak masih dibangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas tidak ikut pindah karena harus mengurus surat pindah, pergaulan bebas di kota masih dikhawatirkan oleh orang tua, dan mereka juga khawatir anak-anak ketika bawa kendaraan di Kota Kendari sementara di kampung anak-anak bebas bawa kendaraan motor ke sekolah bahkan anak Sekolah Dasar sudah bisa bawa motor ke sekolah.

Orang Bugis yang melakukan migrasi ke Kota Kendari masih memiliki ikatan dengan keluarga, kerabat, dan tetangga di daerah Kolaka Timur, sehingga mereka merasa punya kewajiban pulang ke kampung baik karena ingin melihat keadaan rumah dan keluarga yang ditinggal, menghadiri undangan hajatan bahkan mengunjungi kedukaan di Kolaka Timur. Tidak hanya pelaku migrasi sirkuler melainkan migrasi terdahulu yang sudah menetap di Kota Kendari juga masih sering mengunjungi Kolaka Timur pada saat ada acara hajatan, kematian dan silaturahmi ketika hari raya Idul Fitri atau Idul Adha sekalian ziarah kubur, walaupun mereka sudah tidak memiliki rumah di Kolaka Timur akan tetapi keluarga dan kerabat masih ada.

Kedatangan migran orang Bugis di Kota kendari terdapat dua model yakni migrasi mandiri dan migrasi yang memanfaatkan hubungan kekerabatan dari daerah yang sama. Migrasi mandiri yang dimaksud adalah orang Bugis yang datang di Kota Kendari dengan kemauan diri sendiri dan inisiatif mencari tempat tinggal tanpa bantuan dari pihak kerabat yang telah lebih dahulu bermigrasi, kemudian membuka usaha kios sembako atau dagangan campuran. Sebagian besar migran asal Kolaka Timur masih ngontrak di Kota Kendari, hanya beberapa migran yang telah memiliki rumah milik sendiri. Sedangkan migrasi yang memanfaatkan hubungan kekerabatan adalah proses perpindahannya melibatkan kerabat yang telah lebih dulu melakukan migrasi ke Kota Kendari.

Migrasi Secara Mandiri

Migrasi secara mandiri adalah migran yang datang dengan sendiri tanpa melibatkan siapa pun, migran orang Bugis dari Kolaka Timur di Kota Kendari datang secara mandiri karena kemauan diri sendiri untuk pindah ke Kota, tidak ada pengaruh dari kerabat atau keluarga. Terlebih dahulu calon migran ke Kota Kendari mengamati daerah-daerah mana saja yang cocok untuk jualan, setelah menemukan daerah yang

menurutnya cocok selanjutnya ia akan mencari informasi ke orang-orang sekitar rumah mana saja yang dikontrakan di daerah tersebut. Ketika sudah menemukan tempat tinggal calon migran akan kembali lagi di daerah asalnya untuk mengambil barangnya yang akan dipindahkan, biasanya saat pindah barulah ia mengabari keluarga dekat dan diantar dengan sanak keluarganya ke daerah tujuan. migran mandiri adalah migran yang datang seorang diri di Kota Kendari dan mencari lokasi yang tepat untuk ditempat tinggalnya sekaligus tempat untuk membuka usaha kios campuran, kedatangannya di Kota Kendari mencari tempat tinggal dilakukan sendiri tanpa informasi dari kerabat atau keluarga yang telah lebih dulu pindah, yang menjadi kendala dalam proses perpindahan migran mandiri tersebut adalah membutuhkan waktu lama untuk menemukan tempat tinggal yang akan dikontrakkan. Walaupun memiliki keluarga dan kerabat akan tetapi tidak melibatkan dalam mencari kontrakan. Alasan memilih ngontrak karena modal yang dimiliki saat pindah belum mencukupi untuk membeli ruko. Hal ini yang menjadi migran mandiri adalah orang-orang yang pernah bekerja di kota dan mengenal kehidupan kota, itulah sebabnya orang Bugis melakukan migrasi secara mandiri. Terjadinya migrasi ke Kota Kendari dengan alasan bahwa daerah asal migran di Kolaka Timur yang saat ini sangat sepi sehingga menurut mereka kurang cocok untuk berdagang kios rumahan.

Memanfaatkan Hubungan Kekerabatan

Migrasi yang memanfaatkan hubungan kekerabatan dari daerah yang sama adalah mereka yang datang di Kota Kendari, dengan mendapatkan informasi tentang daerah tujuan dari migran terdahulu. Calon migran yang tidak tahu sama sekali kehidupan di kota biasanya mengandalkan kerabat atau keluarga di Kota Kendari untuk mendapatkan informasi tempat tinggal yang dikontrakan. Tidak hanya informasi tempat tinggal melainkan juga informasi tempat pengambilan barang dagangan, biaya pindah dan modal. Dapat diketahui juga bahwa hubungan antar sesama migran yang sederhana asal masih terjalin meskipun sudah tinggal di kota, sementara penulis ketahui kehidupan kota dan desa sangat jauh berbeda.

Dimana kehidupan kota yang bukan keluarga tidak ada yang peduli bahkan bertetanggapun tidak saling mengenal, sedangkan di desa meskipun tidak ada hubungan keluarga mereka saling mengenal satu sama lain bukan hanya tetangga rumah bahkan tetangga antar desa. Perilaku migran asal Kolaka Timur masih menjaga silaturahmi di Kota Kendari. Perantau orang Bugis dapat melakukan aktivitas pekerjaan apa

saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu baik itu pertanian, pelayaran maupun perdagangan. Kemampuan mereka dapat berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal tersebar, itulah sebabnya mereka dapat hidup di perantauan selama berabad-abad. Meskipun mereka terus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, namun orang Bugis ternyata mampu mempertahankan identitasnya dan menyatu dalam solidaritas yang kuat.

Kerabat yang telah berhasil di Kota Kendari mengalirkan informasi terhadap migran baru, informasi tersebut berupa peluang berdagang dan strategi, karena ada rasa tanggung jawab untuk membantu sesama kerabat atau keluarga dari daerah asal yang sama. Tidak hanya memberikan informasi bahkan ada beberapa yang membantu memberikan lahan untuk tempat tinggal. Hal ini agar migran baru juga memperoleh kesuksesan. Hubungan keluarga, kekerabatan, dan saudara asal dari Kolaka Timur di Kota Kendari sangat penting dan pelaku migrasi orang Bugis sangat menjaga hubungan silaturahmi, karena semua membutuhkan bantuan satu sama lain. Contoh yang paling sering terjadi sesama migran asal Kolaka Timur yaitu menumpang dan titip menitip, biasanya migran asal Kolaka Timur yang memiliki mobil menjadi tempat menumpang dan titip menitip bagi migran lain yang saudara asal. Ketika ada yang ingin pergi ke Kota Kendari atau pulang ke Kolaka Timur mereka menghubungi keluarga atau kerabat yang sekampung barangkali bisa menumpang ikut di mobilnya, dan Keluarga yang ditinggal di Kolaka Timur senang sekali mengirim makanan seperti hasil kebun baik itu buah-buahan, dan lain-lain. Akhirnya terjadilah titip menitip terhadap migran yang pulang balik Kolaka Timur – Kota Kendari. Biasanya migran asal Kolaka Timur yang sudah memiliki toko besar pada dasarnya di daerah asal memang termasuk orang-orang yang mampu dan memiliki lahan perkebunan yang luas, sehingga ketika melakukan migrasi sebagian tanah dijual dijadikan modal untuk membuka usaha, migran yang sudah menetap juga menjual rumah yang dikampung, berbeda dengan migran baru biasanya mereka tidak menjual rumah karena masih ada orang tua dikampung. Biasanya migran terdahulu yang telah mencapai kesuksesan akan membeli lahan lagi sebagai investasi mereka untuk kedepannya.

Alasan Berdagang Menjadi Faktor Pendorong Terjadinya Migrasi Pada Orang Bugis

Aktivitas perantau justru telah melekat pada karakteristik pada orang Bugis hingga kini banyak orang Bugis bukan orang Makassar yang

terus menerus ke luar. Migrasi terjadi adanya pengaruh daya dorong dari daerah asal dan daya tarik daerah tujuan. Daya dorong adalah alasan masyarakat melakukan migrasi, yang menjadi daya tarik daerah perkotaan adalah fasilitas yang memadai dan daerah tujuan merupakan wilayah potensial. Para migran berharap memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibanding daerah asal. Salah satu motivasi calon migran ke Kota Kendari untuk berdagang adalah banyaknya migran terdahulu yang telah berhasil, keberhasilan tersebut yang dimaksud adalah migran yang telah memiliki rumah, tanah, mobil dan mendaftar haji. Penulis ketahui bahwa orang Bugis sangat identik dengan gelar hajinya karena tingkat kepuasannya dalam mencari penghasilan adalah menunaikan ibadah haji.

Alasan Ekonomi

Budaya kerja pada orang Bugis sangat melekat terhadap diri pribadi sehingga kemana pun merantau (*sompe'*) sangat memegang teguh prinsip *reso' temangngingi nalletei pammase dewata* (usaha yang sungguh-sungguh diiringi ridha Yang Maha Kuasa), prinsip kerja keras menjadi bagian hidup mereka dan ikut mewarnai hidupnya, sehingga orang Bugis di kenal salah satu suku pekerja ulet di segala bidang. Orang Bugis termasuk salah satu suku yang senang bekerja dalam hal perdagangan, hal ini dapat dilihat migran Bugis asal Kolaka Timur yang telah tersebar di Kota Kendari mereka melakukan aktivitas perdagangannya. Karena sadar akan masalah hasil pertanian coklat yang semakin menurun sehingga mereka mulai berusaha mengatasinya, hingga banyak orang menempuh jalur demi meningkatkan ekonomi meski harus meninggalkan kampung sendiri untuk mencari pekerjaan baik di bidang pertanian atau perdagangan. Jadi sebelum mereka mengalami krisis mereka berlomba-lomba keluar daerah selagi masih punya tabungan yang dapat dijadikan modal usaha, walaupun sudah tidak memiliki tabungan lagi biasanya ada beberapa yang menggadaikan tanah perkebunan atau bahkan menjual sebagian lahan perkebunannya. Berdagang campuran atau sembako menjadi tujuan utama melakukan migrasi ke Kota Kendari, bagi mereka dengan hal ini dapat mengatasi masalah perekonomian yang dihadapi. Orang Bugis asal Kolaka Timur melakukan migrasi karena petani coklat tidak lagi menikmati panen coklat yang melimpah seperti dulu, kemudian pertumbuhan ekonomi juga cenderung terkonsentrasi di perkotaan sehingga mendorong masyarakat melakukan migrasi dari desa ke kota

Kesempatan Membuka Usaha

Tidak adanya pilihan pekerjaan lain di daerah asal walaupun memiliki ijazah sarjana, walaupun ada pekerjaan mereka hanya bekerja sebagai pegawai honorer yang diupah pertiga bulan, dan menurut migran tidak cukup untuk kebutuhan keluarga. Umumnya orang Bugis yang melakukan migrasi ke Kota Kendari adalah orang-orang yang memang memiliki modal yang besar, peluang membuka usaha di daerah tujuan migran merupakan kesempatan untuk melakukan bisnis dengan kegiatan dan aktivitas tertentu yang bisa mendatangkan manfaat keuntungan. Langkah-langkah migran yang perlu dipersiapkan dalam membuka suatu usaha berdagang campuran yaitu modal, tempat tinggal yang aman, nyaman dan lokasi strategis, sehingga dapat mencapai usaha yang sukses, dan pendapatan yang menjanjikan. Adanya modal yang dimiliki masing-masing migran sehingga membuat mereka termotivasi untuk mencari kesempatan baru demi merubah nasib dengan jalan bermigrasi ke kota.

Kota Kendari merupakan salah satu kota berkembang sehingga menjadi daerah tujuan para migran Bugis khususnya yang berasal dari Kecamatan Dangia, Kabupaten Timur, adanya niatan bermigrasi dan modal dari pihak calon migran Bugis sehingga berkesempatan membuka usaha di Kota Kendari. Dorongan masyarakat melakukan pergerakan dari desa diperkuat dengan adanya faktor penarik seperti, ketersediaan lahan di kota yang dikontrakan dan dijual sehingga dapat kesempatan dan peluang untuk berdagang atau membuka usaha kios rumahan, faktor tersebut yang paling berperan di daerah tujuan. Tingginya persaingan di kota membuat migran kesulitan mendapatkan tempat yang strategis untuk membuka kios rumahan, meskipun di Kota Kendari ketersediaan lahan memang masih banyak, akan tetapi dalam pemilihan lokasi perlu pertimbangan tertentu dalam memilih lokasi tempat tinggal untuk berdagang. Beberapa migran ada yang harus pindah - pindah tempat karena lokasi tempat tinggalnya tidak cocok untuk berdagang, biasanya yang menyebabkan tempat tinggal yang tidak cocok adalah lokasi yang sepi dari masyarakat. Menurut migran berdagang atau usaha kios rumahan sangat cocok jika jarak dari kampus dekat dan dekat dengan kost-kostan karena biasanya pembeli akan ramai dari kalangan mahasiswa. Akan tetapi pembeli akan sepi ketika libur semester dan bulan puasa.

Perlu kita ketahui bahwa persepsi dan penilaian tiap migran terhadap daerah asal dan daerah tujuan berbeda-beda. Beberapa juga migran dari Kolaka Timur menganggap pindah ke kota dengan alasan

tidak sanggup bertani, penghasilan tidak mencukupi kebutuhan ketika bekerja sebagai pegawai honorer, dan tidak ada adanya pilihan pekerjaan lain. Kemudian menurut migran daerah perkotaan memang cocok untuk membuka usaha kios rumahan karena kota merupakan pusat perdagangan berbeda dengan di kampung yang kondisinya sepi, sehingga ketika seseorang memiliki modal maka peluang untuk berdagang di kota akan mudah.

KESIMPULAN

Proses kedatangan migran orang Bugis di Kota Kendari terjadi akibat produksi hasil coklat di Kolaka Timur yang terus menurun mengalami penurunan. Terjadinya migrasi juga didukung oleh jarak, karena para migran masih memiliki ikatan terhadap keluarga dan kerabat yang ditinggal di Kolaka Timur, sehingga dalam memilih lokasi daerah tujuan migrasi orang Bugis lebih tertarik pada Kota Kendari yang dianggap jaraknya dekat. Salah satu motivasi orang Bugis melakukan migrasi ke Kota Kendari adalah banyaknya migran terdahulu yang telah berhasil, mereka datang ke Kota Kendari dengan niatan berdagang sembako atau campuran. Aktivitas perdagangan yang mereka lakukan sangat memuaskan karena sebagian besar migran orang Bugis berhasil, dalam artian berhasil mereka mempunyai usaha kios rumahan yang besar bahkan rumah toko dan beberapa juga telah memiliki rumah permanen dan kendaraan roda empat. Orang Bugis melakukan migrasi juga didasari oleh motif ekonomi, dimana perekonomian petani coklat di Kolaka Timur yang semakin kurang membaik. Kota Kendari merupakan salah satu kota berkembang, sehingga menjadi daerah tujuan para migran Bugis dari Kolaka Timur untuk membuka usaha dagangan sembako atau campuran, bagi mereka hal ini dapat masalah perekonomian yang dihadapi. Adanya modal yang dimiliki setiap migran memberikan peluang yang besar melakukan migrasi sehingga membuat mereka termotivasi melakukan aktivitas berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. (2014). Jaringan Sosial Dalam Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adietomo, Sri Moertiningsi dan Samosir, Omas Bulan (2010). Dasar-Dasar Demografi. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggaunitakiranatika (2014). Modal Sosial Bagi Mahasiswa Pelaku Migrasi di Kota Malang. *Jurnal Studi Sosial*, Volume 6 (hlm. 6-13).

- Erlando, Angga (2014). Analisis Terhadap Migran Sirkuler Kota Surabaya. Artikel Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Ikhsan, Muhammad Wali. (2014). Analisis Migrasi Ke Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, Volume 1.
- Izzah, Atiyatul. (2011). Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. Masyarakat, *Jurnal Sosiologi*, Volume 16 (hlm. 157-180)
- Irwansyah Idham dan Andi Wahyu Rahmatulla. (2017). "Pola Migrasi Sirkuler (Studi Kasus Pada Pekerja Informal di Kecamatan Manggala Kota Makassar)". *Jurnal Predestinasi*, Volume 10 (hlm. 1-18).
- Kolopaking, Lala M, Elok Mulyoutami, dan Ekawati Sri Wahyuni. (2014). "Mengurai Jaringan Migrasi: Kajian Komunitas Petani Migran Bugis Di Sulawesi Tenggara". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Volume 9. Nomor 1.
- Lee, Everett S. (2000). Teori Migrasi (Terjemahan). Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Madah.
- Mantra, Ida Bagoes. (2003). Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansyur. (2016). Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur, 1930-1940. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Volume 1 (hlm. 24-39).
- Sutrisno, Rian. (2017). Migrasi Pada Masyarakat Muna di Kelurahan Gunung Jati. (Skripsi) Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.
- Spradley, James P. (1997). Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Todaro, M.P., & Smith. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Dewi Miranti. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jl. Let. Jen. Hertasing Baru Kecamatan Rappocini Kota Makassar. (Skripsi)